

TESIS

**ANALISIS KARAKTERISTIK MORFOLOGIS
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DI TWITTER**

*MORPHOLOGICAL CHARACTERISTICS ANALYSIS OF
INDONESIAN LANGUAGE USE ON TWITTER*

DEVIANTI TAJUDDIN

F032212003



PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA

PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

TESIS

**ANALISIS KARAKTERISTIK MORFOLOGIS
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DI TWITTER**

Disusun dan diajukan oleh:

DEVIANTI TAJUDDIN

Nomor Pokok: F032212003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 3 April 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

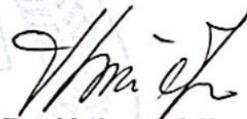
Menyetujui,
Komisi Penasihat

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.



Dr. Kaharuddin, M.Hum.

**Ketua Program Studi
Magister Bahasa Indonesia**



Dr. Tammasse, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devianti Tajuddin
NIM : F032212003
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul “ **Analisis Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia di Twitter**” benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 April 2023

Yang membuat pernyataan



Devianti Tajuddin

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia di Twitter”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister di Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari ada berbagai kekurangan dalam tesis ini yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Koreksi dan kritik tidak hanya berguna untuk memperbaiki tesis ini, tetapi berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal yang penulis teliti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini berhasil dirampungkan karena bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., sebagai Pembimbing I. Beliau banyak memberikan saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Mulai dari perumusan judul, penyusunan kerangka pikir, hingga penggunaan metode penelitian yang digunakan. Melalui pembimbingan yang terjadwal terbukti lebih efektif dan memudahkan kami sebagai anak bimbingan untuk berkonsultasi

dengan Beliau. Penulis mendapatkan pemahaman baru setiap berkonsultasi dan berdiskusi dengan beliau. Beliau juga memberikan banyak inspirasi dan motivasi kepada penulis. Tidak ada ungkapan yang paling pantas disematkan selain ucapan terima kasih atas segala ilmu yang telah disampaikan kepada penulis baik pada saat proses perkuliahan maupun pada saat bimbingan. Semoga Allah membalas segala kebaikan Beliau.

2. Dr. Kaharuddin, M.Hum., sebagai Pembimbing II. Beliau banyak memberikan koreksi dan masukan kepada penulis, mulai dari penggunaan kata hingga pada penyusunan kalimat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis mendapatkan berbagai pemahaman baru setiap berkonsultasi dan berdiskusi dengan beliau. Ketika penulis merasa tidak tahu harus berbuat apa terhadap tesis ini, Beliau dengan sabar membantu setiap permasalahan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Beliau juga memberikan banyak inspirasi dan motivasi kepada penulis. Tidak ada ungkapan yang paling pantas disematkan selain ucapan terima kasih atas segala ilmu yang telah disampaikan kepada penulis baik pada saat proses perkuliahan maupun pada saat bimbingan. Semoga Allah membalas segala kebaikan Beliau.
3. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., Dr. Kamsinah, M.Hum., dan Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., sebagai tim Penguji yang telah banyak memberikan masukan, kritikan, dan saran yang membangun sehingga membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini.

4. Dr. Tammasse, M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia. Terima kasih atas motivasi, saran, dan masukannya selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang telah memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan pelayanan maksimal demi penyelesaian studi penulis.
7. Sudara-saudara penulis, Nuraeni Tajuddin, S.Kom., Muhamamd Erwin, dan Emilia yang telah memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
8. *Geng pejuang magister* Usti, S.S., Warits Kramadanu, S.S., Tasya Nurul Annisa, S.S., terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya dalam menempuh pendidikan hingga ke jenjang S2. Semoga kita semua diberi kemudahan menapaki jalan kesuksesan.
9. Teman-teman magister bahasa Indonesia, Veronica Mugawe S.S., Sri Devi S., S.Pd., Kak Nurwardhani S.Pd., M.Hum., terima kasih atas bantuannya selama ini.

Secara khusus penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada orang-orang terhebat yang selalu mendoakan, mendukung setiap langkah, dan cita-cita penulis, yaitu kedua orang tua penulis. Ayahanda tercinta Tajuddin dan Ibunda tercinta Rusda. Terima kasih atas bantuan baik moril

maupun material kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi hingga ke jenjang S2.

Sekali lagi, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala dukungan dan doanya yang telah membantu penulis dalam menuntaskan tesis ini. Semoga Allah Swt. melipatgandakan pahala atas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis, serta melimpahkan segala karunia-Nya dalam setiap amal kebaikan kita. *Aamiin Ya Rabbal' aalamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 28 Desember 2022

Penulis,

Devianti Tajuddin

ABSTRAK

Devianti Tajuddin. Analisis Karakteristik Morfologis Penggunaan Bahasa Indonesia di Twitter (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Kaharuddin).

Penggunaan bahasa yang dicuitkan di Twitter memiliki karakteristik morfologis yang berbeda dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum. Kajian ini bertujuan menjelaskan karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter dan menguraikan alasan penggunaannya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari Twitter yang dikumpulkan melalui teknik tangkap layar, teknik catat, dan teknik kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik morfologis di Twitter, yaitu karakteristik morfologis berafiksasi, bereduplikasi, dan berabreviasi. Karakteristik morfologis berafiksasi ditemukan 215 contoh yang terbagi atas tiga bentuk, yaitu afiksasi (106 contoh) dengan 12 pola dan deviasi afiksasi (30 contoh) dengan 1 pola dan paduan afiks bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Inggris 38 contoh. Karakteristik morfologis bereduplikasi ditemukan 18 contoh yang terdiri atas dua tipe, yaitu reduplikasi berafiks (15 contoh) dan reduplikasi dwilingga salin-suara (3 contoh). Adapun karakteristik morfologis berabreviasi ditemukan 18 contoh yang terbagi atas tiga tipe, yaitu singkatan (3 contoh), *blending* (3 contoh), dan *blending* berprefiks (12 contoh). Penggunaan bahasa Indonesia yang berkarateristik morfologis pada cuitan di Twitter memiliki dua alasan, yaitu mengisi kerumpangan leksikal dan menciptakan kata yang unik. Dalam mengisi kerumpangan leksikal ditemukan dua pola pembentukan kata, yaitu pola pertukaran dan pola analogi, sedangkan pada penciptaan kata yang unik juga ditemukan dua pola, yaitu pola neologisme dan pola deviasi afiks. Karakteristik morfologis yang paling dominan adalah afiksasi karena cuitan yang diunggah di Twitter pada umumnya banyak menggunakan kalimat aktif intransitif. Karakteristik morfologis digunakan karena kosakata yang telah ada belum memadai untuk mewujudkan maksud tuturan atau sengaja digunakan agar terkesan lebih bergaya dan kreatif.

Kata Kunci: karakteristik morfologis, bahasa Indonesia, Twitter



ABSTRACT

Devianti Tajuddin. Morphological Characteristics Analysis of Indonesian Language Use on Twitter (supervised by Muhammad Darwis and Kaharuddin).

The use of language on Twitter has morphological characteristics that differ from those used by the general public. This study aims to explain the morphological characteristics of Indonesian language use on Twitter and to outline the reasons for the use of these morphological characteristics. This research is classified as qualitative descriptive research. The data source for this study was collected from Twitter using screenshot techniques, notes, and questionnaires. The results of this study show that there are four morphological characteristics on Twitter, namely affixation, reduplication, and abbreviation. Affixation was found in 215 examples, consisting of three types, namely affixation (106 examples), affix deviation (30 examples), and namely Indonesian affixes with English vocabulary (38 examples) Reduplication morphology was found in 18 examples, consisting of two types, namely affixed reduplication (15 examples) and double-sound-copy reduplication (3 examples). Abbreviated morphology was found in 18 examples, consisting of three types, namely acronyms (3 examples), blends (3 examples), and prefix blends (12 examples).

The use of the Indonesian language with morphological characteristics on Twitter has two reasons, namely filling lexical gaps and creating unique words. Two forms of word formation are found in filling lexical gaps, namely exchange form and analogy form, while in creating unique words, two forms are also found, namely neologism form and affix deviation form. The most dominant morphological characteristic is affixation because tweets uploaded on Twitter generally use active intransitive sentences. Morphological characteristics are used because existing vocabulary cannot convey the utterance's intended meaning or is intentionally used to appear more stylish and creative.

Keywords: morphological characteristics, Indonesian language, Twitter.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRAC	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan	9
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	14
1. Morfologi	14
a. Pengertian Morfologi.....	15
b. Proses Morfologi dalam Bahasa Indonesia	18
1) Kridalaksana.....	18
2) Ramlan	25
3) Mattiello	28
c. Karakteristik Morfologis.....	37
2. Morfofonemik	39
3. Neologisme	42
4. Deviasi Linguistik	47
5. Media Sosial	53
6. Twitter	54
C. Kerangka Pikir	57
D. Definisi Operasional	59
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Sumber dan Jenis Data	60

C. Populasi dan Sampel.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Bentuk-bentuk Karakteristik Morfologis Bahasa Indonesia di Twitter ..66	
1. Karakteristik Morfologis Berafiksasi	66
a. Afiksasi	68
b. Deviasi afiksasi	99
c. Afiks bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Inggris	131
2. Karakteristik Morfologis Bereduplikasi	143
a. Reduplikasi Berafiks	143
b. Reduplikasi Dwilangga Salin-suara.....	148
3. Karakteristik Morfologis Berabreviasi	150
a. Singkatan.....	150
b. <i>Blending</i>	151
c. <i>Blending</i> berafiks	153
B. Alasan Terjadinya Karakteristik Morfologis Bahasa Indonesia di Twitter.....	159
1. Mengisi kerumpangan leksikal	159
2. Menciptakan kata yang unik	170
BAB V PENUTUP	186
A. Simpulan	186
B. Saran	188
Daftar Pustaka	189
Lampiran	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berperan penting dalam proses komunikasi, baik komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan bahasa Indonesia secara tegas diatur dalam pasal 25 ayat 3 pada UU Bahasa Nomor 24 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Berbahasa tidak hanya sekadar digunakan untuk berinteraksi, tetapi dengan berbahasa kualitas dan intelektual seseorang dapat terlihat berdasarkan pada penguasaan bahasa dan keluwesan dalam mengungkapkan bahasa tersebut kepada lawan bicara.

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat mendorong pengguna bahasa terus menciptakan media komunikasi global yang berbasis internet sehingga penggunaan bahasa sebagai komponen dalam komunikasi pun semakin beragam. Salah satu produk teknologi yang digunakan sebagai media komunikasi adalah gawai (*smartphone*). Fitur-fitur yang terdapat dalam gawai sangat lengkap sehingga dapat mempermudah proses komunikasi. Fitur-fitur tersebut berupa fitur panggilan telepon, kamera, rekam video, internet, radio, pemutar audio, dan

aplikasi-aplikasi media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti Whatsapp, Instagram, Twitter, Facebook, dan masih banyak lagi.

Variasi bahasa tulis terus berkembang sebagai tanggapan atas meningkatnya penggunaan sarana komunikasi elektronik di media sosial. Perkembangan bahasa di media sosial diyakini sebagai salah satu ragam tulisan informal. Saat ini, banyak pakar bahasa sepakat untuk memberikan perhatian ekstra pada perkembangan linguistik di media sosial dan mulai menganggapnya sebagai ragam bahasa baru.

Media sosial adalah laman yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain yang dilakukan secara daring tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Twitter. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan penggunaan Twitter adalah pilihan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa di internet telah menciptakan fungsi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Umumnya, mereka menggunakan kalimat yang singkat, menggunakan huruf kapital nonstandar untuk menekankan poin, atau menggunakan beberapa tanda seru dan tanda baca lain untuk menunjukkan apa yang mereka rasakan. Bahasa yang digunakan di Twitter adalah bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa yang lazim digunakan. Penggunaan bahasa di Twitter dianggap sebagai salah satu proses munculnya bahasa baru dengan ciri khusus karena tidak menerapkan pola-pola normal bahasa tulisan.

Di Twitter, seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa saja dan kapan saja sehingga memungkinkan terjadinya kontak antara bahasa

Indonesia dan berbagai bahasa. Akibat kontak antara bahasa Indonesia dan berbagai bahasa ini dapat memunculkan banyak ragam bahasa. Ragam bahasa yang sering digunakan di media sosial adalah ragam santai atau informal berupa penggunaan bahasa gaul, alay, jargon, slang, atau penggunaan akronim baru yang sebelumnya tidak pernah digunakan. Media sosial digunakan secara bebas untuk menciptakan beragam istilah baru tanpa memperhatikan aturan atau kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Cuitan yang ingin disampaikan oleh pengguna bahasa di Twitter terbatas pada 280 karakter saja sehingga produksi bahasa yang dihasilkan banyak menggunakan bentuk singkatan, *blending*, atau istilah-istilah baru untuk menghemat penulisan karakter agar pesan yang dikirim oleh pengguna bahasa dapat tersampaikan. Istilah-istilah baru tersebut dengan cepat menyebar dan digunakan oleh pengguna lain apabila pengguna lain juga memiliki pemahaman yang sama terhadap istilah itu. Tingkat produksi kosakata baru di Twitter lebih tinggi dibandingkan media sosial yang lain. Pembentukan kosakata baru tersebut dilakukan melalui proses afiksasi, abreviasi, duplikasi, atau bentuk *blending*.

Media sosial Twitter dijadikan sebagai media objek penelitian karena Twitter adalah salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Di Twitter, orang-orang bisa berekspresi dengan berbagai gaya bahasa. Selain itu, pengguna Twitter umumnya banyak mengunggah cuitan atau status dalam bentuk tulisan dibandingkan

media sosial lain seperti Instagram dan Facebook sehingga aplikasi Twitter sangat potensial bagi peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Komunikasi yang dilakukan di Twitter berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan obrolan basa-basi. Komunikasi tersebut umumnya menggunakan ragam informal sehingga tidak jarang ditemukan beragam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa di media sosial. Variasi bahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial seperti umur, gender, atau status sosial, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor bahasa seperti perbedaan bahasa pertama yang menyebabkan penggunaan bahasa semakin bervariasi atau beragam dan unik yang umumnya tidak sesuai dengan kaidah atau norma kebakuan yang berlaku.

Perlu diketahui bahwa tidak ada hukum atau aturan yang mengatur bahwa penggunaan bahasa di media sosial harus sesuai dengan kaidah tata bahasa, seperti penggunaan afiksasi yang harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena media sosial adalah media yang konteks penggunaannya bersifat informal. Namun, alangkah baiknya jika penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah agar kesalahan tersebut tidak menjadi sebuah kebiasaan dan digunakan dalam situasi formal.

Karakteristik penggunaan bahasa yang mengalami proses morfologi yang salah dikhawatirkan dibenarkan dan diterapkan oleh kalangan remaja, pelajar, dan masyarakat umum. Padahal, penulisan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga pemahaman bahasa Indonesia mereka mengenai proses morfologi menjadi rancu. Namun,

variasi penggunaan bahasa di Twitter tidak semuanya memiliki dampak negatif. Adanya variasi bahasa juga memunculkan neologisme yang dapat menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Neologisme adalah kata yang memiliki bentuk yang baru atau makna yang baru, misalnya munculnya kata *pengevlog*, *bucin*, *baper*, *boba* yang awalnya merupakan neologisme dan belum masuk dalam lema KBBI. Namun, setelah terjadi pemutakhiran KBBI edisi kelima pada April 2019 kata-kata tersebut sudah termasuk dalam lema KBBI.

Penelitian ini difokuskan pada karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia yang berasal dari cuitan yang diunggah pengguna Twitter. Beberapa contoh karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia yang berasal dari cuitan atau komentar yang diunggah pengguna Twitter, yaitu:

- (1) *dahsyat banget pilihan2 makanannya mari **melemak** wkwk tambah lagi buat makan malem, sate madura, sate padang duhh jadi ikutan ngiler kan minjiii 🤤🤤 (@duqdull, 20 Juli 2022).*
- (2) *Kemarin aku **mengsedih** parah, ntar aku mau curhat deh disini 🤔 (@inilalapow, 31 Agt 2022).*
- (3) *@alesussss km tidak mw **mengaccept** saya kah (@zidanerldan, 29 Sep 2022)*
- (4) *Si **pengupdate** wawasan buat hal yang masih minor di bahas 🙏 Kak Jihan de bestt bangettt di narasi, huhu (@stillMatcha, 9 Agt 2021).*

- (5) **jujurly** dari tadi saya pengen pulang jing (@sykilaptri, 20 Okt 2022).
- (6) definisi nangis sambil **pargoy** 🤪 🤪 (@chnd_cld, 17 Okt 2022)
- (7) berusaha nahan salting tapi endingnya ttp **mengsalting**
wkwkwk 🤪 🤪 (@Layxw_01, 13 Agt 2022)
- (8) Penyesalan selalu diakhir **ygy** (@meg_congr4tss, 24 Okt 2022).
- (9) Mending tanya langsung sama sellernya deh, soalnya kalau **dicrop crop** gini kaya kurang sopan 🤪 koreksi ya kalau salah (@eunsoxk 25 Sep 2022).
- (10) Danai perawatan muka Pake BPJS udah **terglowing-glowing**
ini gw.. (@eghi_sumarlin09, 24 Okt 2021)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan kata pada cuitan yang diunggah oleh pengguna bahasa di Twitter bervariasi, unik, dan beragam. Beberapa kosakata yang mereka gunakan tidak terdapat dalam KBBI atau bersifat neologisme dan bersifat deviasi dari penggunaan kaidah yang berlaku. Dari problematika di atas, peneliti tertarik untuk meneliti karakteristik morfologis bahasa Indonesia pada cuitan yang diunggah oleh pengguna bahasa di Twitter dan alasan penggunaan karakteristik morfologis tersebut.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter ?
2. Mengapa terjadi karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter.
2. Menguraikan alasan terjadinya karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik murni, khususnya pada bidang morfologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan pemahaman teori kepada peneliti dalam menganalisis karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengguna bahasa tentang karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di aplikasi Twitter. Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, yakni aplikasi tentang karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi kepada universitas. Tempat peneliti menimbah ilmu. Hasil penelitian ini nantinya dapat menambah referensi di perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin.

c. Bagi Pengguna Bahasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia di Twitter kepada masyarakat, khususnya kepada mahasiswa atau peneliti yang berkonsentrasi pada bidang kebahasaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian relevan dan konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya (1) Naomi S. Baron (2007) dengan judul jurnal “Text Messaging dan IM: Linguistic Comparison of American College Data”, (2) penelitian yang dilakukan oleh I Komang Sulatra (2009) dengan judul jurnal “Diksi dan Struktur Morfologis Bahasa Indonesia pada Wacana Hiburan di Saluran TV Nasional”, (3) penelitian yang dilakukan oleh Haryono, dkk., (2017) dengan judul jurnal “Variasi dan Karakteristik Tipografi, Morfologi, dan Sintaksis Pesan Singkat”, (4) Penelitian yang dilakukan oleh Alma H. Ramadhani (2019) dengan judul jurnal “Linguistic Deviations: Characteristic of Online Language“, dan (5) penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Iman (2021) dengan judul tesis “Karakteristik Morfosintaksis Bahasa Indonesia Ragam Iklan pada Slogan Tulisan di Media Virtual”. Penjelasan tentang penelitian ini akan diuraikan satu per satu.

Naomi S. Baron (2007) dengan judul jurnal “Text Messaging dan IM: Linguistic Comparison of American College Data”. Penelitian Baron (2007) bertujuan menyelidiki penggunaan bahasa pada aplikasi SMS yang digunakan oleh mahasiswa Amerika dengan membandingkan pesan teks dan IM yang dihasilkan oleh mahasiswa Amerika. Hasil temuan yang penting dari penelitiannya adalah terdapat 31 kata dari 11.718 kata

singkatan yang menjadi fitur khas, 90 kata akronim, dan 49 representasi emotikon dari penggunaan *text messaging* dan *instant messaging* berdasarkan korpus yang dikumpulkan dari mahasiswa Amerika. Temuan Baron membuktikan bahwa pesan instan masih bersifat konvensional dan menunjukkan penggunaan kontraksi leksikal yang lebih umum dalam bahasa lisan.

Hubungan penelitian Baron (2007) dengan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya, yakni sama-sama mengklasifikasi karakteristik penggunaan bahasa di internet, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa, objek, dan kajian penelitian. Baron menyelidiki penggunaan bahasa Inggris pada aplikasi SMS yang digunakan oleh mahasiswa Amerika yang berkaitan dengan abreviasi, emotikon, pemendekan leksikal, dan tanda baca pada kalimat yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini menganalisis karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia pada cuitan pengguna bahasa di Twitter. Karakteristik morfologis yang dimaksud berupa kata yang berafiksasi, berabreviasi, dan bereduplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh I Komang Sulatra (2009) dengan judul jurnal "Diksi dan Struktur Morfologis Bahasa Indonesia pada Wacana Hiburan di Saluran TV Nasional". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan kata nonbaku dan slang adalah salah satu ciri dari wacana hiburan pada TV nasional. Penggunaan bentuk-bentuk nonbaku sangat tinggi karena wacana hiburan bertujuan untuk menghibur sehingga penggunaan bahasanya sangat bebas dan bahasa yang digunakan sangat

mudah dimengerti. Umumnya, afiks yang digunakan adalah bentuk-bentuk afiks nonbaku menggantikan fungsi dari bentuk-bentuk afiks baku, misalnya bentuk afiks *ng-*, *ke-*, *nge-*, *-in*, *ng-+-in*, *di- + -in*, konfiks *per-+-in*. Selain itu, terdapat juga proses morfologis berupa pemendekan kata dan *blending*.

Hubungan penelitian Sulatra (2009) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya yakni sama-sama mengklasifikasi struktur morfologis bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang dilakukan oleh I Komang Sulatra di acara hiburan di TV nasional, sedangkan pada penelitian ini menganalisis karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia pada cuitan pengguna bahasa di Twitter. Karakteristik morfologis yang dimaksud berupa kata yang berafiksasi, berabreviasi, dan bereduplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryono, dkk., (2017) dengan judul jurnal "Variasi dan Karakteristik Tipografi, Morfologi, dan Sintaksis Pesan Singkat". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat karakteristik kebahasaan layanan pesan singkat pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unsoed, yaitu (1) penggunaan tanda baca dan huruf besar yang relatif tidak konsisten dengan kaidah yang berlaku karena keinginan mahasiswa untuk langsung fokus pada masalah yang ingin diungkapkan atau juga karena mereka kurang memahami penggunaan tanda-tanda ini. (2) penggunaan emotikon, pelepasan vokal atau huruf tertentu, dan ejaan fonetis dalam layanan pesan singkat yang digunakan mahasiswa kepada dosen memiliki kecenderungan yang sama dalam penggunaan bahasa

secara umum dalam kehidupan sehari-hari seluruh sivitas akademik di Fakultas Ilmu Budaya Unsoed. (3) penggunaan karakteristik morfologis berupa penginisialan, penyingkatan, pengulangan, pemangkasan, dan pemilihan kata bahasa lisan dengan ragam santai memiliki kecenderungan yang tinggi dalam komunikasi tersebut, dan (4) penggunaan kalimat dengan struktur yang sederhana dominan digunakan oleh mahasiswa.

Hubungan penelitian Haryono, dkk., (2017) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya yakni sama-sama mengklasifikasi karakteristik penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Haryono, dkk., (2017) pada layanan pesan singkat yang digunakan mahasiswa kepada dosen, sedangkan pada penelitian ini menganalisis karakteristik penggunaan bahasa Indonesia pada cuitan pengguna bahasa di Twitter. Karakteristik morfologis yang dimaksud berupa kata yang berafiksasi, berabreviasi, dan bereduplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alma H. Ramadhani (2019) dengan judul jurnal "Linguistic Deviations: Characteristic of Online Language". Alma H. Ramadhani menganalisis karakteristik bahasa yang berfokus pada penyimpangan linguistik dari situs mikroblog *instagram*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan fragmen yang diambil dari komentar *instagram posts*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan linguistik yang ditemukan di *instagram* adalah huruf

kapital yang tidak baku, penggunaan tanda baca yang berlebihan, emoji, pengulangan karakter, singkatan, dan penyimpangan tata bahasa.

Hubungan penelitian Ramadhani (2019) dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya yakni sama-sama menganalisis karakteristik penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada tinjauan, analisis, dan objek bahasa yang diteliti. Alma H. Ramadhani menganalisis karakteristik bahasa yang berfokus pada penyimpangan linguistik menggunakan tinjauan morfosintaksis dan objek kajiannya adalah penggunaan bahasa di media sosial *instagram*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tinjauan morfologi dengan menganalisis karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia pada cuitan pengguna bahasa di Twitter. Karakteristik morfologis yang dimaksud berupa kata yang berafiksasi, berabreviasi, dan bereduplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Iman (2021) dengan judul tesis “Karakteristik Morfosintaksis Bahasa Indonesia Ragam Iklan pada Slogan Tulisan di Media Virtual”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik morfologis ragam iklan adalah bentuk-bentuk kata derivasional yang lebih dominan digunakan daripada bentuk-bentuk kata infleksional. Afiks yang dominan digunakan dalam ragam iklan, yaitu afiks -*in*, *ng-*, *-nya* baik dari pembentukan kata derivasional maupun pembentukan kata infleksionalnya. Adapun karakteristik sintaksis ragam bahasa iklan pada strategi topikalisis terdiri atas fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, merek produk pada iklan slogan

dijadikan sebagai latar depan bagi terbentuknya (1) kalimat deklaratif yang terdiri atas enam pola, (2) kalimat imperatif yang terdiri atas dua pola, (3) kalimat interogatif, (4) kalimat negatif, (5) kalimat majemuk, (6) klausa relatif, dan (7) wacana dialog.

Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya yakni sama-sama menganalisis karakteristik morfologis penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terletak pada tinjauan, analisis, dan objek bahasa yang diteliti. Muhammad Nur Iman menganalisis karakteristik morfologis dan karakteristik sintaksis pada ragam iklan menggunakan tinjauan morfosintaksis dan objek kajiannya adalah ragam iklan pada slogan tulisan di media virtual, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tinjauan morfologi dalam menganalisis karakteristik penggunaan bahasa Indonesia pada cuitan pengguna bahasa di Twitter. Karakteristik morfologis yang dimaksud berupa kata yang berafiksasi, berabreviasi, dan bereduplikasi.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Morfologi

Dalam penelitian ini, morfologi digunakan sebagai pendekatan untuk menelaah seluk-beluk pembentukan kata pada cuitan pengguna bahasa di Twitter. Ada tiga garis besar teori morfologi yang dibahas dalam penelitian, yaitu pengertian morfologi, proses morfologi, dan karakteristik morfologis.

a. Pengertian Morfologi

Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan *logy* yang berarti 'ilmu'. Menurut Ramlan (2009: 21), morfologi adalah ilmu yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata, sedangkan menurut Chaer (2007: 3), morfologi adalah ilmu mengenai bentuk kata.

Sejalan dengan pendapat Ramlan, Verhaar (2008:97) juga berpendapat bahwa morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan tugas dan pusat kajian morfologi adalah untuk membentuk kata sebagai satuan dalam bentuk ujaran. Moeliono dkk., (2017: 27) menyatakan bahwa tugas morfologi adalah memerikan bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Berdasarkan definisi-definisi morfologi yang dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang digunakan untuk menganalisis proses pembentukan suatu kata.

Adapun ruang lingkup morfologi terdiri atas morfem, leksem, dan kata. Pemaparan ruang lingkup morfologi akan diuraikan sebagai berikut:

1) Morfem

Morfem adalah satuan gramatika terkecil yang terdiri atas deretan fonem yang membentuk struktur dan makna tertentu. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Kata terkecil berarti "satuan" tersebut tidak dapat diuraikan menjadi lebih kecil tanpa merusak artinya (Chaer, 2015: 13). Adapun menurut Ramlan (2009: 32), morfem adalah

satuan gramatik yang paling kecil atau satuan gramatik yang tidak memiliki satuan lain sebagai unsurnya. Terdapat dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

a) Morfem bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri secara utuh baik dari segi gramatika, maupun makna dan mampu berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Morfem ini juga sering disebut sebagai kata asal, yakni kata yang belum mengalami perubahan dari bentuk asalnya, misalnya *kursi, jalan, dan duduk* (Chaer, 2015: 18).

b) Morfem terikat

Morfem terikat adalah unit gramatikal terkecil yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam sebuah kalimat dan tidak memiliki makna. Morfem terikat dapat berupa morf beserta alomorfnya, klitika, dan partikel, misalnya *meng-, ber-, -ku, dan -mu* (Chaer, 2015: 19).

2) Leksem

Menurut Kridalaksana (2007: 9), leksem adalah satuan terkecil dalam suatu leksikon, satuan yang berfungsi sebagai input dalam proses morfologis, satuan yang berfungsi sebagai unsur utama dalam proses morfologis, dan satuan bentuk yang tidak termasuk proleksem atau partikel. Pateda (2010: 135) menjelaskan bahwa leksemlah yang menjadi bahan dasar dalam membentuk kata dalam subsistem gramatika, misalnya *main, duduk, dan jalan*.

3) Kata

Menurut Ramlan (2009: 33) kata terdiri atas dua macam satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologik artinya kata terdiri atas satu atau beberapa suku kata dan suku kata itu terdiri atas satu atau beberapa fonem, misalnya kata *makan* terdiri atas dua suku kata, yaitu *ma* dan *kan*. Terdapat dua fonem dari suku kata *ma*, yakni fonem /m/ dan /a/ dan terdapat tiga fonem dari suku kata *kan*, yakni fonem /k/, /a/, dan /n/. Adapun sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem, misalnya kata *berlari* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *ber-* dan morfem *lari*.

Adapun kata menurut Subroto (2011: 41) dibagi atas tiga bagian, yaitu kata secara fonologis, gramatis, dan kata sebagai leksem. Kata secara fonologis adalah satuan terkecil yang tersusun dari susunan fonem. Apabila susunan fonem tersebut berbeda, maka akan dianggap sebagai kata yang berbeda pula, misalnya *rumah*, *harum*, dan *murah*. Susunan fonem tersebut disebut kata yang berbeda meskipun urutan fonemnya berbeda sekalipun jenis fonem pendukungnya sama. Pengertian kata secara gramatikal artinya bahwa bentuk-bentuk kata *tulis*, *menulis*, *penulis*, *menuliskan* adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama, yaitu dari leksem *tulis*. Bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama itu disebut "kata gramatikal" (Subroto, 2011: 41).

Saeed (2003: 55) berpendapat bahwa kata adalah satuan yang dapat didefinisikan secara fisik yang dijumpai dalam suatu rentang

tulisan yang dibatasi oleh spasi. Lebih lanjut, Saeed (2003: 55) menjelaskan tentang batasan kata, yakni kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*) tidak pernah diulas atau dikomentari, seolah-olah batasan itu sudah bersifat final. Sejalan dengan Saeed, O' Grady dan Dobrovolsky (1989: 91) menyatakan bahwa kata adalah suatu bentuk bebas yang terkecil, yakni suatu unsur yang dapat muncul sendiri dalam berbagai posisi dalam kalimat.

b. Proses Morfologi dalam Bahasa Indonesia

Proses morfologi menurut para ahli berbeda-beda. Adapun proses morfologi menurut para ahli sebagai berikut:

1) Kridalaksana

Kridalaksana (2007: 12) menjelaskan bahwa proses pembentukan kata terdiri atas enam proses, yaitu:

a) Derivasi zero

Pada proses ini, terjadi proses perubahan leksem tunggal menjadi kata tunggal, misalnya leksem *makan* yang berupa leksem tunggal berubah menjadi kata tunggal *makan* melalui proses derivasi zero.

b) Afiksasi

Afiksasi adalah pemberian imbuhan pada suatu leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem mengalami perubahan bentuk, mengalami perubahan kategori tertentu, atau mengalami perubahan makna. Kridalaksana (2007: 28) mengklasifikasikan tujuh jenis-jenis afiksasi, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks atau suprafiks, dan kombinasi

afiks. Adapun Jenis-jenis afiksasi menurut Kridalaksana (2007: 28) akan diuraikan sebagai berikut.

a. Prefiks

Prefiks adalah afiks atau imbuhan yang diletakkan di awal leksem atau prefiks adalah morfem terikat yang melekat di depan bentuk leksem yang membentuk kata baru dan makna baru. Adapun yang termasuk prefiks, yaitu *meng-*, *peng-*, *per-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *ke-*, dan *se-*. Setiap prefiks memiliki jumlah alomorf yang berbeda-beda dan tidak semua prefiks memiliki alomorf. Adapun prefiks yang memiliki alomorf, yaitu prefiks *meng-* memiliki enam alomorf berupa {*me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*}. Prefiks *peng-* memiliki enam alomorf, yakni {*pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pe-*, dan *penge-*}. Prefiks *per-* memiliki tiga alomorf, yaitu {*per-*, *pe-*, dan *pel-*}. Prefiks *ter-* memiliki tiga alomorf, yaitu {*te-*, *tel-*, dan *ter-*}, dan prefiks *ber-* memiliki tiga alomorf, yaitu yaitu {*ber-*, *be-*, dan *bel-*}. Prefiks yang tidak memiliki alomorf adalah *di-*, *ke-*, dan *se-*. Contoh penggunaan prefiks, yaitu *memasak*, *pemain*, *dibawa*, *belajar*, *pelajar*, *terjatuh*, *kebentur*, dan *sebelum*.

b. Infiks

Infiks adalah imbuhan yang diletakkan di tengah leksem atau afiks yang disisipkan di antara konsonan dan vokal pada suku pertama leksem. Secara umum, infiksasi terjadi pada suku pertama leksem yang memisahkan konsonan awal

dengan vokal awal. Penggunaan infiks dalam bahasa Indonesia umumnya kurang produktif dibandingkan dengan afiks-afiks yang lain dalam pembentukan kata-kata baru. Infiks dalam bahasa Indonesia memiliki jumlah yang sangat terbatas. Adapun contoh infiks, yaitu *el*, *em*, dan *er* pada kata *leluhur*, *temali*, dan *gerigi*.

c. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang dilekatkan pada bagian belakang sebuah leksem untuk membentuk kata baru. Bentuk-bentuk sufiks, yaitu sufiks *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya*. Contoh, *siapkan*, *tutupi*, *jualan*, *wajahnya*..

d. Simulfiks

Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Penggunaan simulfiks berlaku pada ragam bahasa Indonesia informal, misalnya *nge-* + *kopi* menjadi *ngopi*.

e. Konfiks

Kridalaksana (2007: 28) menjelaskan bahwa konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu satu di depan leksem dan satu di belakang leksem dan hadir secara bersamaan. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Dalam bahasa Indonesia, konfiks terdiri atas lima bentuk, yaitu *ke-an*, *peng-an*, *per-an*, *ber-an*, *ber-kan*, dan *se-nya*. Contohnya, *kehujan*, *penghampaan*, *permandian*, *berabarkan*, *bercengangan*, dan *sejujurnya*.

f. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks terdiri atas dua afiks atau lebih yang bergabung dengan leksem (Kridalaksana, 2007: 28). Afiks jenis ini merupakan gabungan dari beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bertahap pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Adapun termasuk kombinasi afiks, yaitu *meng-kan*, *meng-i*, *memper-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *keber-an*, *kese-an*, *keter-an*, *pem-ber-an*, *pemer-an*, *penye-an*, dan *perse-an* (Kridalaksana, 2007: 40-82). Contohnya, *mengesankan*, *mencintai*, *mempertunjukkan*, *teradukan*, *perlihatkan*, *keberhasilan*, *keterlibatan*, *pemberlakuan*, *pemeragaan*, *penyelarasan*, *perserupaan*.

c) Reduplikasi

Reduplikasi adalah perubahan leksem menjadi kata kompleks dengan berbagai proses pengulangan. Pada hakikatnya, reduplikasi terdapat tiga jenis pengelompokkan, yaitu: reduplikasi fonologis, reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaksis (Kridalaksana, 2010: 88). Reduplikasi fonologis merupakan proses pengulangan suku atau suku-suku kata pada bagian kata, misalnya *kupu-kupu*, *betutu*, *cecunguk*, dan lain-lain. Reduplikasi ini juga biasa disebut pengulangan semu atau reduplikasi semu, pada reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna. Reduplikasi morfologis atau reduplikasi morfologis merupakan

proses perulangan morfem untuk membentuk suatu kata (Kridalaksana, 2008:208).

Kridalaksana (2007:89) mengemukakan bahwa pada reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal berdasarkan pada leksem yang diulang membentuk satuan yang berstatus kata. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa bentuk akar, bentuk afiks, dan bentuk komposisi. Adapun reduplikasi sintaksis merupakan proses perulangan yang terjadi pada leksem yang membentuk satuan yang berstatus klausa, misalnya *jauh-jauh ia datang mengunjungi sahabatnya yang sakit* (Kridalaksana, 2007: 89).

Menurut Kridalaksana (2007: 89) ada lima jenis reduplikasi, yaitu

1) Dwipurwa

Dwipurwa adalah proses pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal, misalnya *lelaki, tetamu, rerata, tetiba*.

2) Dwilingga

Dwilingga adalah proses pengulangan pada suatu leksem, misalnya *main-main, jual-jual*.

3) Dwilingga salin swara

Dwilingga salin swara adalah proses pengulangan suatu leksem dengan variasi fonem, misalnya *gerak-gerak, bolak-balik, corat-coret*.

4) Dwiwasana

Dwiwasana adalah proses pengulangan pada bagian belakang dari leksem, misalnya *pertama-tama, perlahan-lahan, sekali-kali*.

5) Trilangga

Trilangga adalah proses pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem, misalnya *cas-cis-cus, dag-dig-dug*.

d) Abreviasi

Abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga membentuk leksem baru yang berstatus kata. Abreviasi dibagi dalam 5 kategori, yaitu (a) singkatan, (b) penggalan, (c) akronim, (d) kontraksi, dan (e) lambang huruf. Penguraian abreviasi pada penelitian ini hanya dibatasi pada singkatan dan akronim.

(a) Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

Contohnya:

TNI = Tentara Negara Indonesia

KTP = Kartu Tanda Penduduk

(b) Akronim

Akronim adalah proses penggabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata (Kridalaksana, 2007: 163). Contoh:

FISIP = Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Bulog = Badan Urusan Logistik

(c) Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari kata. Pengekalan salah satu bagian dari kata itu merupakan ciri utama dari jenis penggalan.

Contoh:

Prof = Professor

Bu = Ibu

(d) Kontraksi

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

Contoh:

tak = tidak

takkan = tidak akan

(e) Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur, misalnya

g = gram

Rp = rupiah

e) Komposisi

Komposisi atau perpaduan adalah proses morfologi yang memadukan dua leksem atau lebih, misalnya *buta warna*.

f) Derivasi Balik

Derivasi balik adalah proses pembentukan kata tanpa mengenal unsur-unsur pembentuknya, misalnya kata *pungkir* dan kata *dipungkiri* yang banyak digunakan karena mengira bentuk tersebut merupakan bentuk pasif dari kata *mungkir* dan *memungkiri*. Padahal, kata *pungkir* dan *dipungkiri* tidak ada dalam KBBI yang ada hanya kata *mungkir*, *memungkiri*, dan *pemungkir*.

2) Ramlan

Terdapat tiga proses pembentukan kata menurut Ramlan (2009: 52), yaitu:

a) Pembubuhan afiks,

Pembubuhan afiks adalah proses penambahan afiks pada suatu satuan, baik satuan tersebut bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Afiks adalah satuan gramatikal terikat yang di dalam satuan kata merupakan yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan yang lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru, misalnya leksem *lari* menjadi *berlari*. Jenis afiks menurut ramlan dibagi atas empat jenis. Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis afiks tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Prefiks

Afiks yang melekat di depan bentuk kata dasar, misalnya *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*. Contohnya, menanam, berlari, terjatuh, pengait, selama, pekerja, prajabatan, agama, mahakarya, paranormal.

2) Infiks

Afiks yang melekat di tengah bentuk kata dasar, misalnya *-el-*, *-em-*, *-er-*. Contohnya, *leluhur*, *temali*, dan *gerigi*.

3) Sufiks

Afiks yang melekat di tengah bentuk kata dasar, misalnya *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, dan *-man*. Contohnya, *siapkan*, *jualan*, *tutupi*, *wajahnya*, *wartawati*, *karyawan*, *jurnalis*, *seniman*,.

4) Simulfiks

Afiks yang melekat di bagian depan dan belakang kata dasar. Pelekatan afiks tersebut terjadi bersama-sama pada suatu bentuk dasar, dan bersama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatik, maupun fungsi semantik, misalnya *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, *ke-an*, dan *se-nya*. Contohnya *penghampaan*, *kehujanan*, *permandian*, *bepergian*, dan *sejujurnya*.

b) Proses pengulangan atau Reduplikasi

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatik, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik terjadi variasi fonem maupun tidak. Ramlan (2009: 69) menjelaskan bahwa reduplikasi terbagi atas empat bagian di antaranya

pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

- 1) Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem dan tidak berafiks, misalnya *duduk-duduk, makan-makan*.
 - 2) Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasar. Umumnya bentuk dasar pengulangan ini berupa bentuk kompleks, misalnya *merias-riyas, terbang-buang, berjual-jualan, dan jual-jualan*.
 - 3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya *anak anak-anakan, rumah rumah-rumahan*.
 - 4) Pengulangan dengan perubahan fonem, misalnya *sayur-mayur, gerak-gerik*.
- c) Proses pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk kata baru, misalnya *terjung payung*. Ciri-ciri kata majemuk, yaitu a) salah satu atau unsurnya berupa kata. Artinya satuan gramatik unsur pembentuknya terdiri atas gabungan morfem bebas dengan morfem bebas atau gabungan morfem bebas dengan morfem terikat, misalnya *lomba lari, terima kasih, daya juang*, b) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisah atau tidak mungkin diubah strukturnya, misalnya *kamar mandi dan orang mandi*.

Kamar mandi dan orang mandi sama-sama terdiri atas kata nominal dan kata kerja. Pada kata orang mandi, kata orang dapat

didahului kata *sedang*, *akan*, *sudah*, *menjadi orang itu sedang mandi*, *orang akan mandi*, *orang itu sudah mandi*. Dengan kata lain, unsur-unsur dalam orang mandi dapat dipisahkan berbeda dengan kata *kamar mandi* tidak dapat di pisahkan.

3) Mattiello

Proses pembentukan kata menurut Mattiello (2013: 27) terbagi atas dua bentuk yaitu proses pembentukan kata yang sesuai dengan prinsip tata bahasa morfologi dan ekstra gramatikal. Tata bahasa morfologi, seperti afiksasi termasuk proses pembentukan kata beraturan, sedangkan tata bahasa ekstra gramatikal, seperti *blending*, reduplikasi, akronim, hipokoristik, kata gema (*echo-words*) termasuk pembentukan kata yang tidak beraturan karena penggunaannya melanggar berbagai prinsip tata bahasa universal dan ketidakmungkinan memprediksi bentuk asal dan hasil pembentukan katanya, misalnya dalam bahasa Inggris *blog* (*web + log*), *bisalo* (*bison + buffalo*), *motel* (*motor + hotel*), *speaker-hearer*, dan *bitter-sweet*.

Sehubungan dengan koherensi semantik, sebagian besar bentuk ekstra gramatikal tidak mengubah makna, tetapi beberapa memperoleh nilai konotatif atau menjadi lebih terspesialisasi dan lebih informal daripada bentuk asalnya. Selain itu, bentuk ekstra gramatikal juga dapat menghasilkan kata-kata baru, misalnya *beaulicious* (*beautiful + delicious*) *brunch* (*breakfast + lunch*) atau *smog* (*smoke + fog*). Morfologi ekstra gramatikal digunakan oleh pengguna bahasa

untuk memadatkan informasi linguistik ke dalam bentuk yang lebih pendek atau untuk menemukan denominasi yang lebih spesifik (Mattiello, 2013: 32).

Dalam aturan pembentukan kata, makna dalam tata bahasa morfologi sering berubah sesuai dengan proses pembentukan katanya dan menghasilkan bentuk kata baru dan makna baru dari proses tersebut, misalnya kata *makan* apabila bergabung dengan prefiks *meng-* menjadi *memakan* dan *prefiks ter-* menjadi *termakan*. Terjadi perubahan bentuk kata dan makna dari proses tersebut, sedangkan dalam ekstra gramatikal terjadi perubahan bentuk kata yang lebih ringkas tetapi tidak mengubah makna, misalnya dalam bahasa Indonesia *Kartu Keluarga* menjadi *KK*, sedangkan dalam bahasa Inggris *Compact Disc* menjadi *CD*.

a. Abreviasi

Menurut Mattiello (2013: 63) dalam Dressler dan Merlini Barbaresi (1994: 39-40) dan Dressler (2000: 4) menyatakan bahwa operasi pembentuk abreviasi dikecualikan dari morfologi gramatikal, bukan karena hasil dari proses pembentukannya yang tidak beraturan, melainkan karena tidak menghasilkan makna baru.

Beberapa para ahli berpendapat bahwa abreviasi tampaknya tidak teratur dan sporadis dibandingkan dengan afiksasi dan hal ini mendorong banyak ahli bahasa untuk mengeluarkannya dari teori morfologi atau menggolongkan pembentukan katanya sebagai proses yang tidak dapat diprediksi.

Abreviasi tidak mengubah arti denotatif dari kata dasar karena kata-kata baru tersebut dibentuk melalui proses abreviasi yang merupakan contoh dari penamaan ulang, memberikan label yang lebih efisien, atau rasa keakraban pada konsep yang sudah memiliki istilah.

Abreviasi adalah istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada tiga fenomena yang berkorelasi: yaitu, kliping akronim, dan singkatan (Mattiello, 2013: 64). Proses-proses ini memiliki mekanisme penyingkatan yang sama dan memperoleh bentuk kata baru dengan mempersingkat leksem yang ada.

1) Akronim dan singkatan

Akronim dan inisialisme dikelompokkan dalam kategori *alfabetisme* yang proses pembentukan katanya diperoleh dari huruf awal kata dalam frasa, judul, gabungan, atau daftar. Bentuk akronim bersifat ortoepi, yakni diucapkan sebagai kata lengkap sedangkan bentuk singkatan adalah huruf demi huruf. Oleh karena itu, akronim *AIDS* (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), *LAB* (*Logistics Assault Base*), *MIDI* (*Musical Instrument Digital Interface*) diucapkan dengan menerapkan aturan baca biasa dan inisialisme *BBC* (*British Broadcasting Corporation*) dilafalkan dengan menyebutkan setiap huruf dari kata-kata yang disingkat.

Salah satunya poin utama penggunaan akronim dan singkatan adalah kebutuhan akan kosakata yang lebih efisien

dalam sektor teknis, seperti kedokteran, politik, hukum, dan perdagangan. Seiring kemajuan dalam ilmu dan teknologi komputer membawa konsep dan istilah baru melalui praktik penyingkatan kata, misalnya CAE (*Computer-Aided Engineerin*) *HTML (HyperText Markup Language)*, *mms* dll. Penggunaan alfabetisme semakin dipopulerkan dengan munculnya layanan pesan singkat (SMS) yang banyak melahirkan neologisme, seperti *LOL (Laughing Out Loud* atau *Lots Of Love/Luck*).

2) *Kliping*

Kliping adalah proses yang menyingkat kata ke salah satu bagiannya, dengan konsekuensi hilangnya materi fonetik, seperti dalam kata *fash (fashion/fashionable)*, *flu (influenza)*, dan *plane (airplane/aeroplane)*.

Mattiello (2003: 69) menjelaskan bahwa *kliping* mengacu pada proses sebuah leksem (simpleks atau kompleks) disingkat, namun tetap mempertahankan makna yang sama dan masih menjadi anggota kelas bentuk yang sama. *Kliping* yang sering menghasilkan perubahan tingkat gaya.

Kata-kata yang terpotong tersebut memiliki makna pragmatis, mengekspresikan sikap tertentu dari pembicara, dan menurunkan tingkat gaya wacana menjadi ucapan yang kurang formal, misalnya kata standar *criminal* dan kata gaul *crim* yang memiliki makna yang sama tetapi memiliki nilai register yang berbeda, misalnya dalam bahasa Inggris *lab (oratory)*,

photo(graph), *pic(ture)*, *app (application)*, *(hi)story*, *(omni)bus*, *(o)possum*, *(peri)wig*, dan dalam bahasa Indonesia *info (informasi)*, *perpus (perpustakaan)*.

b. Blending

Blending adalah pencampuran dua kata untuk mendapatkan kata baru dengan bentuk dan makna yang baru. Kata baru yang merupakan hasil pembentukan kata dari proses *blending* disebut *blends*. *Blending* merujuk pada penggabungan dua kata atau lebih yang melibatkan proses pemendekan paling tidak pada salah satu kata asal. Pembentukan kata *blending* dilakukan dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih untuk mendapatkan satu kata dengan bentuk yang benar-benar baru sehingga dapat disimpulkan bahwa *blending* merupakan proses menggabungkan dua kata atau lebih dengan cara menghilangkan bagian tertentu pada leksem asal terlebih dahulu sebelum digabungkan menjadi kata baru.

Luaran dari proses *blending* tidak dapat diprediksi sepenuhnya oleh input dari aturan atau model yang diberikan. Kata-kata sumber disingkat (atau bahkan tidak) dalam fusi bergantung pada teknik pencampuran yang diterapkan, misalnya *blending* dalam bahasa Inggris, kata *branch* berasal dari gabungan kata *breakfast* dan *lunch* sehingga membentuk kata baru.

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *blending* ini umumnya banyak digunakan di media sosial. Salah satu bentuk *blending* yang cukup populer dan banyak digunakan adalah kata *baper*. *Baper* merupakan gabungan dari frasa *bawa perasaan*.

c. Reduplikasi

Reduplikasi juga disebut sebagai *kata-kata gema*, *kata-kata nyanyian*, *kata-kata plin-plan*, *kata-kata berima*, dan sejumlah nama lainnya. Reduplikasi adalah kata-kata yang diperoleh dengan mengulang bunyi, suku kata, atau kata-kata, seperti dalam kata *boo-boo*, pergantian vokal *chit-chat*, pergantian konsonan *teeny-weeny*, atau kelompok suara *creepy-crawly* (Mattiello, 2013: 141).

Dalam bahasa Inggris, reduplikasi biasanya digunakan untuk efek ekspresif, bersenang-senang, atau estetik, misalnya, dalam Yiddish Inggris, reduplikasi *shm* (*babyschmaby*, *fancy-schmancy*). Reduplikasi secara ikonik digunakan untuk memberikan penekanan, memperkuat suatu pemahaman atau maksud, misalnya *easy peasy* (sangat sederhana) dan *super-duper* (sangat baik atau sangat bagus).

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dari beberapa bagian kata yang diulang, baik secara total, seperti dalam *gogo*, pengulangan sebagian dengan apofoni vokal seperti *riff-raff*, atau dengan unsur rima dan apofoni dari bunyi awal (konsonan), seperti *boogie-woogie*. Menurut Mattiello (2013: 148) reduplikasi dibagi atas tiga bagian, yaitu

- 1) Reduplikasi total (penuh), reduplikasi melibatkan pengulangan yang tepat dari suara, misalnya *bye-bye*, *cha-cha*, *gaga*, *gale-gale*.

- 2) Reduplikasi sebagian, terjadi perubahan bunyi vokal atau konsonan suatu kata, misalnya *chit-chat, flip-flop, roly-poly* .
- 3) Reduplikatif onomatope atau “idiofon” reduplikasi yang mewakili suara iteratif melalui penggunaan suku kata tunggal berulang, meniru suara alami, atau yang dihasilkan oleh manusia, hewan, mesin, dll. Misalnya, *clop-clop, ding-dong, tok-tok*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dilihat adanya beberapa perbedaan dan persamaan istilah yang mengacu tentang proses morfologi. Perbedaan istilah itu dapat terlihat bagaimana para ahli mengklasifikasikan proses morfologi. Pengklasifikasian tentang proses morfologi menurut Kridalaksana (2007: 12) terdiri atas enam proses, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik, sedangkan menurut Ramlan (2009: 52), proses morfologi terdiri atas tiga proses, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Selain adanya perbedaan dalam mengklasifikasikan proses morfologi, perbedaan antara istilah dan pembagian dari setiap proses morfologi pun sangat berbeda. Hal itu dapat dilihat pada pembagian afiksasi dan pembagian reduplikasi. Ramlan (2009: 52) memunculkan empat jenis afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang telah dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana yang memberikan tambahan istilah konfiks dan kombinasi afiks.

Menurut Ramlan, simulfiks adalah afiks yang melekat bersama-sama pada suatu bentuk dasar dan bersama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatik, maupun fungsi semantik. Adapun penjelasan tentang simulfiks menurut Kridalaksana adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar, sedangkan yang dimaksud dengan afiks yang melekat bersama-sama pada suatu kata dasar menurut Kridalaksana adalah konfiks.

Penjelasan mengenai pembagian reduplikasi menurut Ramlan dan Kridalaksana juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah jika Ramlan menggunakan istilah *pengulangan secara keseluruhan, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem*, maka Kridalaksana menggunakan istilah *dwilingga, dwipurwa, dwiwasana, dan dwilingga salin swara*. Adapun perbedaannya terletak pada penambahan istilah yang diberikan oleh Kridalaksana. Kridalaksana memberikan tambahan istilah, yakni trilingga. Trilingga adalah proses pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem.

Pendapat tentang pembagian dan pengertian reduplikasi yang dikemukakan oleh Mattiello pun tidak terlalu berbeda dengan Kridalaksana dan Ramlan. Jika dibandingkan dengan Kridalaksana dan Ramlan, penjelasan Mattiello masih kurang lengkap dalam hal pemaparan definisi dan contoh tentang reduplikasi. Namun, Mattiello memunculkan sebuah istilah yang tidak terdapat dalam pendapat Kridalaksana dan Ramlan, yaitu reduplikasi onomatope atau idiofon.

Adapun istilah abreviasi yang dimunculkan oleh Kridalaksana dan Mattiello ditemukan adanya persamaan istilah. Kridalaksana dan Mattiello sama-sama menggunakan istilah akronim sebagai bagian dari abreviasi yang berupa proses penggabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Selain itu, Mattiello juga menggunakan istilah kliping dan inisialisasi dalam memberikan pengertian pada kata yang mengalami proses penyingkatan kata ke salah satu bagiannya dengan konsekuensi hilangnya materi fonetik dan proses penyingkatan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf. Hal ini sejalan dengan istilah penggalan dan singkatan yang digunakan oleh Kridalaksana.

Perbedaan muncul ketika ditemukan adanya istilah lambang huruf dan kontraksi. Penjelasan tentang lambang huruf dan kontraksi juga tidak muncul dalam teori abreviasi menurut Mattiello. Namun, jika ditelisik secara saksama, istilah kontraksi menurut Kridalaksana hampir sama dengan istilah *blending* yang digunakan oleh Mattiello, tetapi menurut Mattiello *blending* tidak termasuk dalam bagian abreviasi.

Berdasarkan perbandingan pendapat yang telah dilakukan, maka akan digunakan pembagian afiksasi, abreviasi, dan reduplikasi menurut Kridalaksana karena lebih lengkap dalam hal pengategoriannya. Adapun pada bagian abreviasi akan digunakan istilah *blending* menurut Mattiello untuk menggantikan istilah akronim.

c. Karakteristik Morfologis

Karakteristik berasal dari bahasa Yunani, yakni *charakteristikos*. Kata ini terdiri atas *charakter* dan *-istikos* atau *-istic* yang berarti 'ciri khas yang membedakan atau sifat dasar atau pembawaan', sedangkan *-istikos* atau *-istic* digunakan untuk membentuk kata sifat yang menunjukkan sifat, karakteristik, atau kecenderungan dari suatu hal atau keadaan. Pengertian karakteristik menurut KBBI adalah tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi; kekhasan; atau kualitas yang membedakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah salah satu bagian dari sesuatu yang mempunyai ciri tertentu yang membedakannya dari bagian yang lain.

Adapun morfologi adalah ilmu yang mempelajari proses pembentukan kata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik morfologis adalah penggunaan bahasa yang memiliki ciri kebahasaan tertentu yang berbeda dari bahasa yang umumnya digunakan. Adapun karakteristik morfologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang digunakan di Twitter yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa yang lazim digunakan.

Richardson dan Lenarcic (2009: 75) menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan di media komputer seperti *e-mail*, *instant messaging*, dan media sosial merupakan bagian dari evolusi stilistik bahasa. Penggunaan bahasa yang berbasis komputer atau gawai merupakan salah satu penyebab munculnya karakteristik atau ciri khusus

yang dianggap sebagai bentuk baru sebuah kata. Bentuk baru dari kata ini pada umumnya tidak menerapkan pola-pola normal bahasa tulis dan lisan.

Karakteristik morfologis di media sosial menggunakan kalimat yang singkat, menggunakan huruf kapital nonstandar untuk menekankan poin, atau menggunakan beberapa tanda seru dan tanda baca lain untuk menunjukkan apa yang mereka rasakan. Menurut Hamzah dkk., (2009: 49) pola-pola baru ini dianggap sebagai penurunan kualitas bahasa karena dipengaruhi oleh media sosial. Oleh karena itu, hal ini akan berdampak negatif terhadap kualitas bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa.

Karakteristik morfologis yang dilakukan oleh pengguna bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial seperti umur, gender, atau status sosial, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor bahasa seperti perbedaan bahasa pertama yang menyebabkan penggunaan bahasa semakin bervariasi atau beragam dan unik yang umumnya tidak sesuai dengan kaidah atau norma kebakuan yang berlaku.

Karakteristik morfologis yang digunakan oleh pengguna bahasa di Twitter telah menciptakan fungsi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, misalnya mereka menggunakan afiksasi yang bersifat menyimpang atau membuat istilah akronim baru yang bersifat neologisme untuk menghemat penulisan karakter agar pesan yang dikirim oleh pengguna bahasa dapat tersampaikan. Istilah-istilah baru tersebut dengan

cepat menyebar dan digunakan oleh pengguna lain apabila pengguna lain juga memiliki pemahaman yang sama terhadap istilah itu.

2. Morfofonemik

Pengertian morfofonemik menurut para ahli bahasa berbeda-beda. Meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda-beda, tetapi memiliki maksud dan tujuannya sama. Menurut Ramlan (2009: 83), morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan antara sebuah morfem dengan morfem lain. Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi yang di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi (Kridalaksana, 2007: 183). Adapun menurut Chaer (2007: 194), morfofonemik atau biasa disebut morfofonemik, morfofonologi, atau morfonologi atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.

Dalam morfofonemik bahasa Indonesia, para ahli membagi beberapa jenis proses morfofonemik yang berkaitan dengan proses morfologi, yaitu

- a. Ramlan (2009: 84) menyatakan bahwa terdapat tiga proses morfofonemik, antara lain proses perubahan fonem, misalnya kata *meng + paksa* menjadi *memaksa* terjadi proses perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /m/ di depan kata yang berawalan /p/, proses penambahan fonem, misalnya *meng + bom* menjadi *mengebom* terjadi proses penambahan fonem /e/ sebagai akibat bertemunya morfem *meng-* dengan morfem dasar bersuku tunggal yang berpola #K/V/K#,

dan proses hilangnya fonem, misalnya *meng* + *lerai* menjadi *melerai* terjadi proses penghilangan fonem /ng/ di depan kata yang berawalan /l/.

- b. Proses morfofonemik menurut Kridalaksana (2007: 183) terdiri atas delapan proses, yaitu (1) pemunculan fonem, misalnya kata *ketinggian* adanya pemunculan fonem /y/ pada kata tersebut. (2) pengekal fonem, misalnya *pertanda*, pengekal fonem terjadi pada prefiks *per-* yang bergabung dengan morfem dasar *tanda*. (3) pemunculan dan pengekal fonem, misalnya *me-* + *kaji* menjadi *mengkaji* pada kata tersebut terjadi pemunculan fonem /ng/ dan pengekal fonem /k/. (4) pergeseran fonem, misalnya /ibu/ + /-nda/ menjadi /i-bun-da/ terjadi pergeseran ke depan pada morfem dasar yang berakhiran vokal yang diikuti oleh sufiks yang berawalan konsonan sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata pra-akhir itu. (5) perubahan dan pergeseran fonem, misalnya *belajar*, terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada akhir prefiks *ber-* saat bergabung dengan morfem dasar *ajar*. (6) pelepasan fonem, misalnya *sejarah* + *wan* menjadi *sejarawan* terjadi pelepasan pada fonem /h/. (7) peluluhan fonem, misalnya *me-* + *pilih* menjadi *memilih* terjadi peluluhan pada fonem /p/. (8) penyisipan fonem secara historis, misalnya /objek/ + /if/ menjadi *objektif* penyisipan terjadi apabila morfem dasar bahasa asing dan diikuti oleh afiks yang berasal dari bahasa asing juga.
- c. Menurut Chaer (2015: 43) ada lima jenis proses morfologis, yakni pemunculan fonem, misalnya *me-* + *buat* menjadi *membuat*. munculnya

fonem /m/ pada saat bertemunya dengan kata yang berawalan /b/. Pelepasan fonem, misalnya *ber-* + *renang* → *berenang*, terjadi pelepasan fonem /r/ pada prefiks *ber-*. Peluluhan fonem, misalnya *me-* + *sikat* menjadi *menyikat*, fonem /s/ pada kata *sikat* diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal /ny/, perubahan fonem, misalnya *ber-* + *ajar* menjadi *belajar* terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, dan pergeseran fonem, misalnya *ja.wab* + *an* menjadi *ja.wa.ban* terjadi pergeseran posisi fonem dari satu suku kata ke suku kata yang lain.

- d. Proses morfofonemik menurut Darwis (2012: 43) terdiri atas empat jenis, yaitu perubahan fonem, misalnya *meng-* + *baca* menjadi *membaca*, fonem /ng/ berubah menjadi fonem /m/ apabila bertemu dengan leksem yang berawalan fonem /b/, peluluhan fonem, misalnya *meng* + *pukul* menjadi *memukul* terjadi peluluhan fonem /p/ apabila bergabung dengan prefiks *meng-*, pelepasan fonem, misalnya *meng-* + *makan* menjadi *memakan*, fonem /ng/ mengalami pelepasan atau \emptyset apabila bertemu dengan leksem yang berawalan fonem nasal /m/, dan pengejalan fonem, misalnya *meng-* + *ulas* menjadi *mengulas*, terjadi pengejalan fonem /ng/ apabila bertemu dengan leksem yang berawalan vokal /u/. Adapun kaidah morfofonemik menurut Darwis (2012:43), yaitu

ng	→	m /	— b, p, f
	→	n /	— d, t, c, j, sy, z
	→	ny /	— s

- Ø / – ng, m, n, ny, y, w, r, l
- nge / – #KVK#
- ng / – a, i, u, é, o, e, g, k, h, kh

Perubahan morfofonemik yang terjadi adalah fonem /ng/ mengalami perubahan fonem menjadi /m/ apabila bertemu dengan leksem yang berawalan fonem /b/, /p/, /f/. Dalam proses ini fonem /p/ luluh. Fonem /ng/ mengalami perubahan fonem menjadi /n/ apabila bertemu dengan leksem yang berawalan fonem /d/, /t/, /c/, /j/, /sy/, /z/. Dalam proses ini fonem /t/ luluh. Fonem /ng/ mengalami perubahan fonem menjadi /ny/ apabila bertemu dengan leksem yang berawalan fonem /s/. Dalam proses ini fonem /s/ luluh. Fonem /ng/ mengalami pelepasan atau Ø apabila bertemu dengan leksem yang berawalan fonem /ng/, /m/, /n/, /ny/, /y/, /w/, /r/, /l/. Fonem /ng/ tetap bertahan sebagai fonem /ng/ apabila bertemu dengan leksem yang berawalan vokal /a/, /i/, /u/, /é/, /o/, /e/, dan konsonan /g/, /k/, /h/, /kh/ dalam kejadian ini fonem /k/ luluh. Fonem /ng/ mengalami perubahan menjadi fonem /nge/ di depan morfem dasar bersuku tunggal yang berpola #K/V/K#. Fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ luluh, kecuali berbentuk sebagai gugus konsonan (Darwis, 2012: 43).

3. Neologisme

Istilah neologisme muncul sekitar tahun 1800-an, kata ini berasal dari bahasa Yunani *neo* yang berarti 'baru' dan *logos* yang berarti 'kata, frasa, kalimat'. Neologisme adalah makna baru yang terbentuk dari unit leksikal baru atau unit leksikal yang sudah ada sebelumnya (Newmark, 1988: 140). Sedangkan menurut Cabré (2012: 204) menganggap bahwa sebuah unit leksikal dapat dikatakan neologisme apabila unit tersebut

muncul akhir-akhir ini, tidak dapat ditemukan dalam kamus, bentuknya tidak stabil (baik secara morfologi, grafik dan fonetik), atau maknanya tidak stabil dan diterima sebagai sebuah unit baru oleh pengguna bahasa.

Neologisme adalah sebuah fenomena pembentukan kata baru yang sengaja dilakukan. Neologisme adalah kombinasi kata atau kata baru yang muncul dalam bahasa karena perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan sosial, budaya, dan teknologi. Kata-kata yang memperoleh makna baru juga dianggap sebagai neologisme. Kata-kata baru ini berfungsi sebagai penamaan objek atau ide baru yang diperkenalkan dalam budaya komunitas wicara. Neologisme adalah kata atau frasa yang baru diciptakan atau makna baru untuk kata yang sudah ada.

Cabré dkk., (2012: 205) memberikan istilah *Pseudo-Concept* (konsep semu) pada istilah neologisme karena menurutnya neologisme berawal dari opini relatif dan cenderung subjektif. Ia berpendapat bahwa neologisme tidak didasarkan pada kebaruan objektif, tetapi lebih kepada perasaan kebaruan. Adapun menurut Mostovy (2010: 94), "*Neologism is a linguistic unit that is created for the definition of a new notion*". Artinya, neologisme merupakan suatu unit linguistik yang dibuat untuk definisi ataupun gagasan baru dalam bahasa.

Neologisme menurut Cabré dkk., (2012: 205) terdiri atas empat pengertian, yaitu neologisme sebagai parameter diakronis, neologisme sebagai parameter leksikografis, neologisme sebagai parameter ketidakstabilan sistem, dan neologisme sebagai parameter psikologis.

Pertama, parameter diakronis, yakni suatu satuan lingual atau kata baru yang muncul dalam kurun waktu tertentu dan terdapat di dalam sistem leksikon sebuah bahasa dapat disebut sebagai neologisme. Namun, pada dasarnya, tidak ada tolok ukur yang mampu mengamati kemunculan kata baru tersebut.

Kedua, parameter leksikografis, yaitu suatu satuan lingual adalah neologisme jika belum terdapat di dalam kamus atau kata yang tidak dilembagakan di dalam kamus. Kata baru yang belum masuk dalam kamus tidak semuanya disebut sebagai neologisme. Kata-kata tersebut bisa jadi masih merupakan *protologisms* (protologisme) atau *nonce word* (kata sesekali). *Protologisme* adalah istilah yang ditemukan oleh Mikhail Epstein. *Protologisme* adalah kata yang diciptakan oleh individu tertentu atau kelompok kecil yang penggunaannya belum berlaku secara umum atau hanya digunakan oleh subkultural kecil (Humez, 2010: 36). *Nonce word* adalah kata yang tidak sering atau bahkan bisa jadi hanya sekali digunakan sehingga dengan cepat dapat hilang sebagai sebuah kata.

Ketiga, ketidakstabilan sistematis, yakni suatu kata dapat dikatakan neologisme jika memunculkan tanda-tanda ketidakstabilan formal. Ketidakstabilan sistematis yang dimaksud adalah belum ada kemapanan (kestabilan) pada bentuk maupun makna yang melekat pada kata baru tersebut, misalnya, pada kata *hoaks*. Beberapa orang melafalkan [hoks] sebagaimana pelafalan bentuk asal katanya yang merupakan kata asing, yakni *hoax*. Namun, ada pula yang melafalkannya [hoaks] sebagaimana pemahaman pelafalan dalam bahasa Indonesia. Ketidakstabilan demikian

menjadi salah satu pendana bahwa kata tersebut merupakan sebuah kata baru atau neologisme. Meskipun demikian, kata *hoaks* adalah kata yang telah mapan dan telah legal (bukan lagi berstatus neologisme) karena secara diakronis telah lama menjadi lema.

Keempat, parameter psikologis, yakni suatu satuan lingual adalah neologisme jika penutur bahasa tersebut menganggapnya sebagai satuan lingual baru. Parameter ini cenderung sangat subjektif sebab bersifat lebih personal. Namun, dalam kajian psikologi atau secara multidisiplin (psikolinguistik) sangat tepat menggunakan parameter tersebut dalam identifikasi neologisme. Parameter-parameter yang dijelaskan di atas, merupakan cara pandang dalam melihat neologisme sebagai sebuah entitas yang berbeda dengan entitas lainnya. Sudut pandang tersebut belum melihat neologisme sebagai neologisme (sebagai kata yang diciptakan). Untuk melihat hal tersebut, neologisme dapat diklasifikasi berdasarkan jenis penciptaannya.

Lee (2010: 169) membagi tiga proses perkembangan dalam neologisme, yaitu (1) neologisme berkembang dari satuan leksikal yang ada dalam suatu bahasa, tetapi mengalami perubahan makna yang merujuk pada objek atau fenomena baru; (2) satuan leksikal baru dapat berkembang dalam suatu bahasa untuk merujuk objek atau fenomena yang sudah ada referensinya; (3) satuan leksikal baru dapat diperkenalkan dalam sistem semantik suatu bahasa untuk merujuk suatu objek atau fenomena baru. Dari uraian teori Lee di atas, dapat diketahui bahwa

neologisme tidak hadir secara otomatis, tetapi hadir secara sistematis dengan mempertimbangkan kehadiran kata-kata sebelumnya.

Berdasarkan proses neologisme menurut Lee dapat disimpulkan bahwa, makna baru adalah suatu kata yang mewakili konsep dari objek atau fenomena baru dengan bentuk yang telah ada sebelumnya. Bentuk baru adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda dari sebuah konsep yang telah ada. Adapun kata baru adalah suatu kata yang belum diwakili oleh kata apapun baik dari segi bentuk maupun konsepnya dan belum ada dalam perbendaharaan kata pada suatu bahasa.

Pengevlog dan *naravlog* adalah salah satu contoh kata yang termasuk neologisme dan pada tahun 2019 sudah tidak termasuk neologisme karena telah menjadi lema dalam KBBI. Dua kata ini termasuk *neologisme in form* (neologisme bentuk) meski melalui proses pembentukan yang berbeda. *Pengevlog* terbentuk dari gabungan prefiks *peng-* dengan kata *vlog*, sedangkan *naravlog* terbentuk dari gabungan morfem terikat *nara-* dengan kata *vlog*. Meskipun termasuk neologisme, wujud “baru” dari dua neologisme tersebut berbeda. *Pengevlog* termasuk neologisme kata baru karena bentuk dan maknanya muncul secara bersamaan sebagai sesuatu yang baru (belum pernah ada sebelumnya, sedangkan *naravlog* memiliki arti ‘pengevlog’ sehingga *naravlog* neologisme bentuk baru. Makna *naravlog* bukanlah sesuatu yang baru karena kebaruannya telah terwakili oleh *pengevlog*.

Dari pendapat tentang neologisme yang dijelaskan oleh Cabré dan Lee, maka akan digunakan pembagian neologisme menurut Lee karena

penjelasannya lebih mudah dipahami sehingga memudahkan pengklasifikasian data yang telah ditemukan.

4. Deviasi Linguistik

Istilah deviasi dipopulerkan oleh kaum Formalisme Rusia, yaitu Jan Mukarovsky, Roman Jakobson, Victor Shklovsky, dan Jurij Tynjanov. Penggunaan istilah deviasi terdapat pada disiplin ilmu stilistika yang menganalisis gaya bahasa (*style*). Deviasi linguistik tidak hanya terdapat pada karya sastra, tetapi juga banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya pada penggunaan bahasa di media sosial.

Deviasi linguistik adalah istilah yang digunakan oleh ahli bahasa untuk menggambarkan penyimpangan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah. Deviasi linguistik adalah penyimpangan satuan-satuan bahasa dari norma-norma kelaziman bahasa yang berlaku. Bentuk penyimpangan tersebut dapat berupa penyimpangan gramatikal atau ketidaksesuaian kaidah bahasa. Deviasi linguistik adalah penyimpangan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah, kewajaran, atau kebakuan yang berlaku. Deviasi linguistik terjadi karena adanya penyimpangan terhadap unsur-unsur bahasa yang ada dalam suatu teks (Nurgiyantoro 2014: 298).

Selain Nurgiyantoro (2014: 298), Ren dan Yu (2013: 86) juga berpendapat bahwa "*deviation/variation is opposite to norm, it refers to a selection of a linguistic item outside the range of normally allowed selections*". Ren dan Yu menyatakan bahwa deviasi atau variasi adalah penggunaan bahasa yang berlawanan dengan norma yang mengacu pada

pemilihan satuan linguistik di luar dari kaidah tata bahasa yang berlaku.

Menurut Qin Xiubai (1997: 8) dalam Ren dan Yu (2013: 86) bahwa:

“Pointed out that “man will choose the most suitable language form to express their ideas according to the subjective or objective factors during the communication. This raises the issue of using language creatively. Each style has its extraordinary or unusual language characteristics and each writer tries to display their extraordinary style in their creation. The special expression which deviates from norms is called deviation” (Qin Xiubai, 1997: 8).

Maksud pendapat yang dikemukakan oleh Qin Xiubai (1997: 8) dalam Ren dan Yu (2013: 86) bahwa manusia akan memilih bahasa yang paling cocok dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara subjektif atau objektif saat berkomunikasi. Hal ini menimbulkan masalah penggunaan bahasa secara kreatif. Setiap gaya pada suatu kata memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dan setiap penulis mencoba untuk menampilkan gaya mereka yang luar biasa dalam karya mereka. Ekspresi khusus yang menyimpang dari norma disebut deviasi.

Richards (1974: 105) berpendapat bahwa deviasi linguistik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengucapan, kata, atau struktur kalimat yang tidak sesuai dengan norma. Dari perspektif linguistik, norma berarti praktik standar dalam berbicara dan menulis. Menurut Crystal (2003: 319) terdapat dua jenis norma utama, yaitu norma umum dan norma lokal atau internal. Norma umum mengacu pada aturan konvensional bahasa tertentu digunakan, sedangkan norma lokal mengacu pada norma yang ditetapkan dalam teks tertentu oleh penulis (Awonuga, dkk., 2018).

Leech (1999: 42) membagi delapan jenis deviasi linguistik, yaitu deviasi leksikal, fonologi, gramatikal, grafologi, semantik, dialek, register,

dan historis. Setiap satu satuan bahasa dapat memiliki lebih dari satu jenis deviasi bergantung pada penggunaannya, misalnya suatu kata dalam suatu kalimat dapat tergolong dalam deviasi leksikal, namun secara bersamaan juga dapat termasuk deviasi morfologi jika dikaji pada struktur katanya. Adapun penjelasan mengenai deviasi leksikal, fonologi, gramatikal, grafologi, semantik, dialek, register, dan historis sebagai berikut:

a. Deviasi Leksikal

Deviasi leksikal (*lexical deviation*) adalah bentuk penyimpangan makna dari makna konvensional. Bentuk penyimpangan bahasa tersebut dapat berupa aspek leksikal, kata, atau diksi. Deviasi leksikal disebabkan oleh adanya penyimpangan pada proses morfologis yang memunculkan kata bentukan baru, bentuk kata yang tidak memiliki makna dalam kamus, atau neologisme (penambahan atau pengurangan bentuk afiksasi yang tidak lazim atau atau tidak gramatikal).

Contoh deviasi leksikal dalam penggalan puisi Ayip Rosidi bunyinya dapat dilihat sebagai berikut:

/ketika keduanya bertemu, tak pun kata-kata salam/.

Kata *tak pun* termasuk deviasi leksikal karena kata tersebut bersifat problematis atau belum pernah ditemui. Kata *tak pun* bermakna *tak satu pun* atau *tanpa*. Apabila kata tersebut masih mengandung makna atau dapat ditafsirkan yang sesuai dengan larik sajak, maka bentuk deviasi leksikal tersebut masih bersifat signifikan (Nurgiyantoro, 2014: 303).

b. Deviasi Fonologis

Deviasi fonologis (*phonological deviation*) adalah bunyi bahasa yang mengalami penyimpangan dari bunyi bahasa yang baku, misalnya kata *ping* dan *pong* dalam puisi. Kata-kata tersebut berbentuk deretan huruf atau fonem yang membentuk sebuah kata. Akan tetapi, kata tersebut tidak memiliki makna konvensional. Deviasi fonologis banyak ditemui dalam puisi yang berupa deretan huruf yang tidak memiliki makna, tetapi jika dibaca dengan nada yang tepat dan sesuai bunyi-bunyi dari huruf tersebut dapat menimbulkan suasana tertentu, misalnya suasana magis (Nurgiyantoro, 2014: 307).

c. Deviasi Gramatikal

Muhaiminah (2012: 62) berpendapat bahwa deviasi gramatikal terjadi pada satuan lingual yang mengalami proses pembentukan kata atau kalimat secara berbeda dari kaidah umum gramatika yang berlaku pada suatu bahasa. Deviasi gramatikal adalah penyimpangan penggunaan satuan-satuan lingual yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Deviasi gramatikal disebabkan oleh adanya penambahan (*addition*), pengurangan (*subtraction*), penggantian (*substitution*), dan permutasi (*permutation*) (Plett, 2010: 147). Menurut Leech 1999: 44) deviasi gramatikal berupa aspek morfologis dan sintaksis, yaitu:

1) Deviasi Morfologis

Deviasi morfologis adalah bentuk penyimpangan morfologi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Penyimpangan tersebut berupa pembentukan afiks yang tidak sesuai, baik penghilangan fonem maupun

penambahan fonem pada leksem atau terjadi neologisme. Neologisme adalah formula baru yang belum berterima oleh pengguna bahasa atau terjadi pembentukan struktur morfologi baru yang problematis yang tidak lazim atau atau tidak gramatikal.

Contoh deviasi morfologis yang berkaitan dengan penghilangan atau penambahan bentuk afiksasi dapat dilihat pada bait pertama puisi Chairil Anwar yang berjudul "Isa" yang berbunyi *mengucur darah*. Kata *mengucur* dalam bahasa Indonesia tidak gramatikal dan seharusnya kata tersebut ditulis menjadi kata *mengucurkan*. Kata *mengucur* termasuk verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Kata tersebut dapat menjadi verba transitif apabila diberi sufiks *-kan* sehingga menjadi *mengucurkan* (Nurgiyantoro, 2014: 311).

2) Deviasi sintaksis

Deviasi sintaksis adalah penyimpangan struktur kalimat dari kaidah struktur bahasa yang baku. Deviasi tersebut berupa pembalikan susunan kalimat (permutasi), perpindahan satuan sintaksis dari suatu larik ke larik sesudahnya (enjambmen), unsur-unsur kalimat yang tidak lengkap, struktur kalimat yang tidak lengkap, struktur yang tidak gramatikal, tidak kohesif dan tidak koherensif.

Leech (1999: 42) menjelaskan bahwa sebuah kalimat yang berdeviasi umumnya ditandai dengan adanya elipsis, parataksis, atau hipotaksis, misalnya pada bait puisi Chairil Anwar yang berjudul "Isa" yang berbunyi *mengucur darah*. *Mengucur darah* termasuk permutasi unsur kalimat yang berpola predikat-objek. *Mengucur* termasuk verba intransitif

yang tidak membutuhkan objek. Jadi, susunan kalimat tersebut seharusnya menjadi *darahnya mengucur*. Selain terjadi inversi, juga terjadi pemaksaan kelas kata yang bersifat intransitif menjadi transitif dengan menghilangkan sufiks *-kan* (Nurgiyantoro, 2014: 313).

d. Deviasi semantik

Deviasi semantik (*semantic deviation*) adalah penyimpangan makna dari makna konvensional, makna aktual, atau makna denotatif. Penyimpangan makna yang dimaksud lebih mengarah pada makna intensional dan bukan makna aktual atau konvensional. Deviasi semantik lebih merujuk pada penyimpangan makna struktur sintaksisnya, misalnya pada bait puisi Chairil Anwar yang berjudul “Sajak Putih” yang berbunyi:

/Di hitam matamu kembang mawar melati/

Mata kanan dan mata kiri digambarkan seperti *kembang mawar* dan *melati*. Hal ini tidak logis dan menyimpang (Nurgiyantoro, 2014: 318).

e. Deviasi grafologis

Deviasi grafologis adalah bentuk-bentuk penggunaan bahasa berupa penulisan tanda baca dan unsur ejaannya yang tidak sesuai dari tata cara penulisan yang konvensional atau baku, misalnya menulis tanpa menggunakan tanda baca atau tanpa menggunakan spasi, dll. Deviasi semacam ini juga dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata-kata yang dicetak miring, kata-kata yang digarisbawahi, huruf tebal, huruf kapital dan sebagainya. Penggunaan deviasi grafologis dapat dilihat pada bait puisi Chairil Anwar yang berjudul “Isa” yang berbunyi:

//Itu Tubuh/ mengucur darah/mengucur darah//

Huruf *t* pada larik pertama termasuk deviasi grafologis karena huruf *t* yang berada di tengah kalimat ditulis dengan huruf kapital (Nurgiyantoro, 2014: 324).

5. Media Sosial

Media sosial adalah media daring yang digunakan untuk berbagi dan menerima informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi pada ruang waktu yang tidak terbatas bagi para penggunanya. Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial adalah suatu aplikasi yang berbasis internet dengan teknologi *web.2.0* yang digunakan untuk bertukar dan penciptaan informasi (*user-generated content*). Menurut Taprial dan Kanwar (2012), media sosial adalah media yang digunakan oleh seseorang untuk bersosialisasi secara daring dengan cara membagikan ide, berita, foto, dan lain-lain di internet.

Saat ini, penggunaan media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan teman atau keluarga, tetapi media sosial juga dapat digunakan sebagai media untuk berbisnis untuk menjangkau pelanggan secara luas konsumen dengan cara menampilkan produk-produk jualan di akun media sosial. Selain itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai umpan balik berupa testimoni tentang produk dan pengiriman layanan antara penjual dan pembeli. Hal ini sejalan dengan pendapat Mworira bahwa:

Social media, therefore, is more than an avenue for social interaction amongst online users; people are able to do many other things on social media than just connect with family and friends. People are able to do business by marketing their product, develop talent by

publish articles and blogging, exchange ideas at a global scale and acquire cultures online (Mworia, 2015: 24).

Artinya, media sosial lebih dari sekadar alat untuk interaksi sosial antara pengguna yang satu dengan pengguna yang lain. Orang dapat melakukan banyak hal lain di media sosial selain hanya berinteraksi dengan keluarga dan teman. Orang-orang dapat berbisnis dengan memasarkan produk mereka, mengembangkan bakat dengan menerbitkan artikel dan blogging, memberi, dan menerima ide pada skala global, dan mengetahui budaya-budaya negara lain secara online (Mworia, 2015: 24).

Menurut Schaefer (2012: 57), media sosial memiliki tiga karakteristik yaitu (1) evolusi cara kita berkomunikasi, media sosial menggantikan fungsi email. Media sosial memiliki modifikasi, bentuk, atau mode yang lebih baru dan lebih efisien dalam mengirim teks atau dokumen dan obrolan. (2) revolusi, penggunaan dapat mengakses komunikasi secara gratis, instan, dan mengglobal. (3) media sosial dibedakan oleh kemampuan setiap orang untuk berbagi dan berkontribusi sebagai pengguna layanan.

Beberapa contoh yang termasuk media sosial adalah *instagram*, *whatsapp*, *tiktok*, *youtube*, *facebook*, *line*, *telegram*, Twitter, dan masih banyak lagi. Adapun media sosial yang akan menjadi objek pada penelitian ini adalah Twitter. Dalam penelitian ini, Twitter akan diulas secara khusus.

6. Twitter

Twitter adalah media sosial yang menggunakan situs *web* yang dioperasikan oleh Twitter *Inc*. Twitter diciptakan oleh Biz Stone, Evan Williams, Jack Dorsey dan anggota lain dari perusahaan Odeo pada tahun 2006. Menurut O'Reilly dan Milstein (2009: 7), Twitter adalah layanan

komunikasi yang memiliki unsur-unsur yang mirip dengan surat elektronik (*email*), *instant messenger*, pesan singkat (SMS), atau *blogging*. Menurut Setyani (2013), Twitter adalah salah satu media sosial yang paling mudah digunakan dan informasi yang disampaikan dapat secara langsung menyebar luas.

Twitter adalah media sosial berbasis mikroblog daring yang memungkinkan penggunanya untuk membaca dan mengirim pesan berbasis teks maksimal 280 karakter dengan pengguna lain, pengguna dapat favorit, mengunggah ulang cuitan (*tweet*) dari pengguna lain. Twitter tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman tetapi kita bisa mengikuti suatu komunitas, perusahaan, selebriti, dan organisasi global lainnya. Selain itu, Twitter juga berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi agar menjadi viral.

Pengaturan aplikasi Twitter memungkinkan penggunanya menyertakan tautan ke konten lain dalam *tweet* mereka dan akun penggunanya dapat diubah menjadi publik atau pribadi. Pengguna juga dapat berbagi konten yang sama ke situs jejaring sosial lainnya seperti *facebook* dan *tumblr*. Oleh karena itu, bahasa Twitter dapat memengaruhi bahasa situs jejaring sosial lainnya begitupun sebaliknya.

Di Indonesia, jumlah pengguna Twitter terus meningkat. Berdasarkan data dari Statistika pada kuartal II-2021, Twitter memiliki 206 juta pengguna aktif harian di seluruh dunia. Indonesia tercatat menduduki posisi keenam dengan 15,7 juta pengguna Twitter. Adapun fitur-fitur yang terdapat di Twitter, seperti *tweet*, *retweet*, *reply*, dan *mention* memudahkan

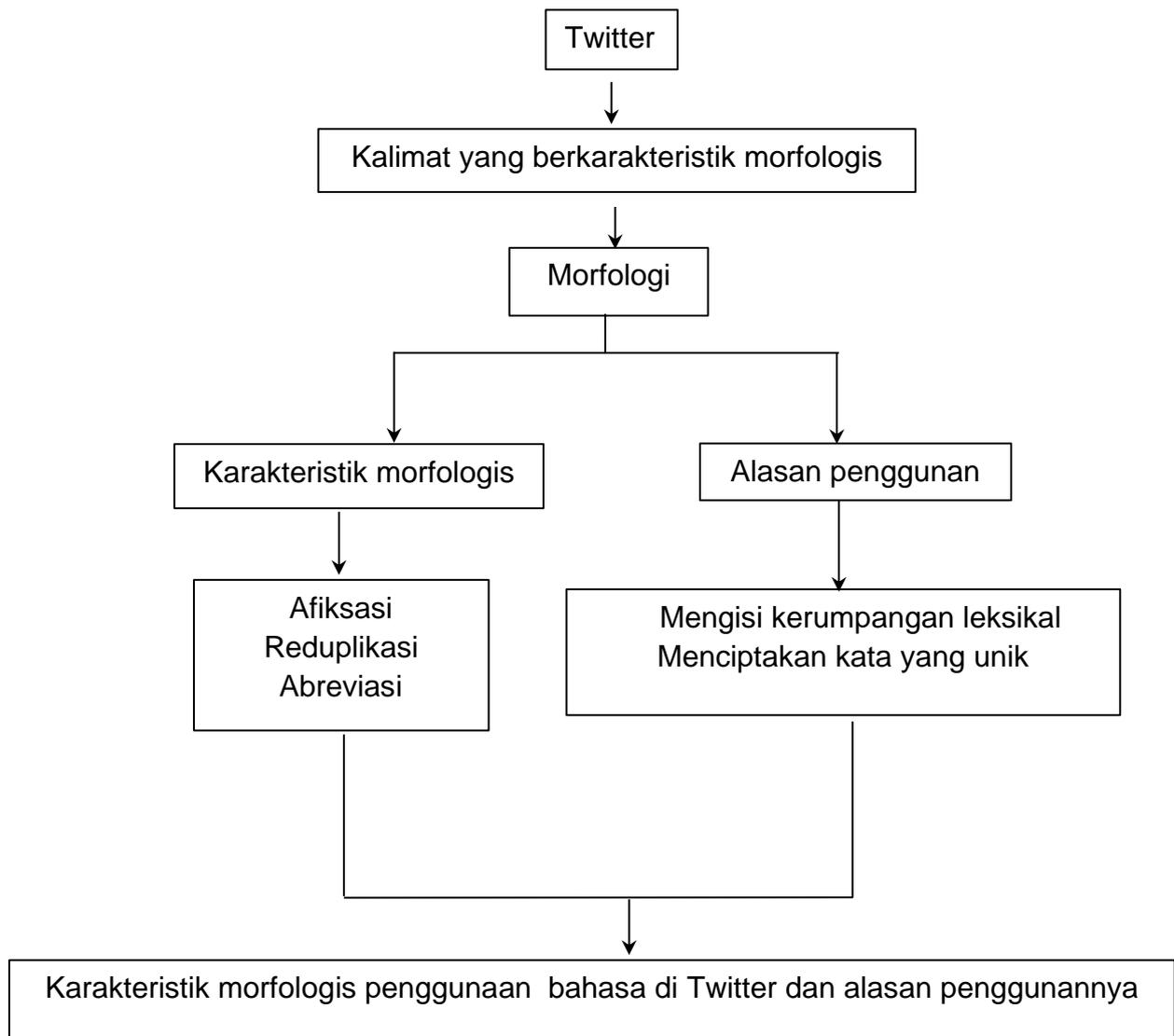
penggunanya untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya. Selain itu, Twitter juga memiliki fitur “Top Trending” yang memudahkan penggunanya untuk melihat kicauan apa yang paling trendi dan paling sering dikicaukan oleh pengguna Twitter. Berikut beberapa istilah yang digunakan pada aplikasi Twitter:

- a. *Bio*: mendeskripsikan secara singkat pemilik akun yang memuat ±160 karakter tulisan.
- b. *Connect* (hubungan): fitur untuk melihat interaksi, *mentions*, *follower*, *retweet*, dan pengguna lain yang mendanai *tweet* atau *me-retweet* sesuatu.
- c. *Favorites*: daftar *tweet* yang ditandai (disukai).
- d. *Follow* (*ikuti*): mengikuti akun pengguna lain.
- e. *Follower* (pengikut): akun pengguna lain yang mengikuti suatu akun Twitter .
- f. *Following* (mengikuti): jumlah pengguna akun lain yang yang diikuti.
- g. *Interactions* (interaksi): komunikasi yang terjadi di Twitter .
- h. *Mention* (memanggil): *tweet* yang memuat tautan ke akun pengguna Twitter lain yang ditandai dengan adanya tanda @ di depan nama.
- i. *Reply* (balasan): balasan dari *tweet* pengguna lain yang diawali dengan *mention*.
- j. *Retweet*: *tweet* dari akun pengguna lain yang diteruskan kepada *follower* dengan tujuan menyebarkan informasi ke khalayak umum atau aksi meneruskan *tweet* dari akun pengguna lain agar dapat dilihat oleh *follower*.

- k. *Trending Topics*: topik yang sedang banyak dibicarakan oleh pengguna Twitter dalam suatu waktu yang bersamaan.

C. Kerangka Pikir

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari media sosial Twitter berupa penggunaan kalimat yang berkarakteristik morfologis. Data-data yang ditemukan di Twitter dianalisis berdasarkan perilaku morfologinya. Dari perilaku morfologinya, dapat ditemukan karakteristik morfologis bahasa Indonesia di Twitter dan alasan penggunaannya. Setelah data dianalisis, ternyata ada kalimat yang memuat kata-kata yang berkarakteristik morfologis pada cuitan yang diunggah oleh pengguna bahasa di Twitter. Kata-kata yang berkarakteristik morfologis tersebut berupa kata yang berafiksasi, berabreviasi, dan bereduplikasi. Adapun alasan terbentuknya karakteristik morfologi bahasa Indonesia di Twitter, yaitu mengisi kerumpangan leksikal, menciptakan kata yang beda dan unik, dan mengisi kerumpangan semantik. Dengan uraian tersebut, diperoleh deskripsi tentang karakteristik morfologis dan alasan penggunaannya. Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian pembahasan dalam penelitian ini, berikut digambarkan kerangka pikirnya.

BAGAN KERANGKA PIKIR

D. Definisi Operasional

Berdasarkan operasionalnya, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Karakteristik morfologis adalah penggunaan bahasa di Twitter yang memiliki ciri tertentu yang berbeda dari bahasa yang pada umumnya digunakan.
2. Neologisme adalah kata yang berwujud makna baru, bentuk baru, maupun kata baru yang banyak digunakan di Twitter, tetapi belum termasuk dalam lema KBBI.
3. Afiksasi adalah proses pengimbuhan yang bersifat neologisme atau berdeviasi dan belum termasuk dalam lema KBBI.
4. Deviasi adalah penggunaan bahasa di Twitter yang menyimpang dari kaidah morfofonemik.
5. Reduplikasi adalah pengulangan bentuk dasar, baik secara menyeluruh, sebagian, maupun terjadinya perubahan bunyi pada kosakata bahasa Inggris.
6. Twitter adalah media sosial yang banyak memunculkan kata-kata baru.
7. Cuitan adalah teks-teks yang diunggah oleh pengguna bahasa di media sosial Twitter yang dibatasi maksimal 280 karakter.